
Problems in The Thai Patani Malay Islamic Education

Hifza & Aslan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Abstract

The problems of Islamic education in Patani Malay which began in the golden period, gradually decreased, when the Malay kingdom of Patani was taken over by the Thai kingdom. The research results of the study show that: First, Patani Malays who lived in parts of Southern Thailand had experienced a period of triumph so that many gave birth to clerical figures. Second, when Patani was taken over by the Siamese kingdom, the Islamic educational institutions had undergone changes consisting of three types, namely Islamic schools, madrassas, and Islamic boarding schools. Third, changes in Islamic educational institutions increasingly experienced changes when the change of Thai leaders, namely the assimilation of educational culture. Fourth, the government policy towards Patani Malay, which continues to trigger conflict, makes them set policies according to the wishes of the Patani people but the policy is experiencing a dilemma for Patani Malay.

Problematika Pendidikan Islam Melayu Patani Thailand

Abstrak

Problematika pendidikan Islam di Melayu Patani yang berawal dari masa-masa keemasan, lama kelamaan mengalami masa penurunan, ketika kerajaan Melayu Patani diambil alih oleh kerajaan Thai. Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Melayu Patani yang tinggal di bagian Thailand Selatan pernah mengalami masa kejayaan sehingga banyak melahirkan tokoh-tokoh ulama. Kedua, Pada saat Patani diambil alih oleh kerajaan Siam, maka lembaga pendidikan Islam telah mengalami perubahan yang terdiri dari tiga tipe, yakni sekolah Islam, madrasah dan pondok pesantren. Ketiga, perubahan lembaga pendidikan Islam semakin mengalami perubahan ketika terjadinya pergantian pemimpin Thailand, yakni terjadinya asimilasi budaya pendidikan. Keempat, Kebijakan pemerintah terhadap Melayu Patani yang terus memicu konflik, membuat mereka menetapkan kebijakan sesuai keinginan masyarakat Patani tetapi kebijakan tersebut mengalami dilema bagi Melayu Patani.

Kata Kunci:

Problematika, Pendidikan Islam, Melayu Patani

Author correspondence

Email: Hifzahamdan@yahoo.co.id & aslanmarani88@yahoo.com

Available online at <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/index>

A. Pendahuluan

Thailand adalah sebuah negara yang berada di salah satu kawasan Asia Tenggara dan merupakan negara yang beruntung dibandingkan negara Asia Tenggara lainnya, karena tidak pernah dijajah oleh negara luar atau asing. Negara ini tidak pernah merasakan pahitnya kesengsaraan seperti Indonesia yang telah dijajah oleh Belanda selama 350 tahun lamanya dan Jepang selama kurang lebih 3,5 tahun.

Thailand hanya mendapat tekanan dari Inggris dan Perancis, tetapi tekanan tersebut dapat diatasi dengan bayaran atau kompensasi yang begitu mahal, sehingga dengan pertimbangan yang matang akhirnya Thailand terbebas dari penjajahan.¹ Hal inilah yang membuat Thailand mendapat julukan dari negara luar sebagai “Rumah Rakyat Merdeka”.² Pada awalnya negara ini bernama Siam, tetapi dirubah menjadi Thailand atau Muang Thai, yang artinya “tanah kebebasan atau negeri orang merdeka”.³ Perubahan nama ini ketika menjadi Siam Modern.⁴ Julukan Siam dianggap tidak cocok dengan pengertian sebagai budak atau hamba abdi. Hamba abdi hanya untuk bangsa yang terjajah, tetapi Ia sendiri tidak pernah dijajah. Sebaliknya, Thailand menjajah kerajaan Melayu yang menjadi wilayahnya sampai saat ini.⁵ Wilayah yang dijajah Siam adalah kerajaan Patani yang berada di bagian selatan. Wilayah yang menjadi jajahannya tersebut berasal dari Malaysia, karena ada gejolak politik di negaranya, sehingga mereka melarikan diri ke daerah Siam bagian selatan. Beberapa tahun kemudian, daerah ini menjadi jalur utama dan strategis dalam hal perdagangan, terutama bagi kerajaan-kerajaan seperti Arab Saudi dan Muslim Cina yang menggunakan jalur ini, sehingga dari kemajuan yang dimiliki Melayu Patani, membuat Siam mulai cemburu dan berkeinginan menguasai wilayah Patani.

¹ Henk Schulte Nordholt, “Masa-Depan Cerah, Bahaya Menunggu: Negara-Bangsa Baru dan Kekerasan Massal di Asia Tenggara,” *Jurnal Lembaran Sejarah* 11, no. 2 (2014): 110.

² Sudjatmoko Adisukarjo, dkk., *Horizon IPS Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2006), 39.

³ Ratna Sukmayanti dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 3* (Jakarta: Grasindo, 2004), 173.

⁴ A. Kardiyat Wiharyanto, “Pembentukan Negara-Negara Nasional di Asia Tenggara,” Hasil Penelitian (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, t.t.), 9.

⁵ Norizah Ardi, “Sikap terhadap bahasa Melayu dan penggunaannya di kalangan pelajar universiti di Selatan Thailand” (PhD Thesis, Universiti Teknologi MARA, 2005), 2.

Problems in The Thai Patani Malay Islamic Education

Gejolak antara Siam dan Patani dari waktu ke waktu semakin besar. Seiring dengan proses pergantian sistem di kerajaan Siam, akhirnya kerajaan ini mampu menaklukkan kerajaan Melayu Patani. Sejak Melayu Patani berada di bawah naungan Siam, rakyat Patani mengalami banyak diskriminasi. Terlebih lagi, mayoritas masyarakat Siam adalah Suku Thai yang menganut agama Budha, sedangkan suku yang lain, seperti Cina, Morn, Laos, Khmer, Melayu dan sebagainya adalah etnis minoritas.

Pusat pemerintahan Siam kemudian dipindahkan ke Bangkok dan sistem pemerintahan Thailand berubah menjadi monarki konstitusional yang dikepalai oleh seorang raja, sementara kepala pemerintahannya adalah seorang perdana menteri. Wilayah Patani yang masuk dalam pengawasan pemerintahan Thai, mempunyai luas kurang lebih 514.000 km.² Di sebelah utara berbatasan langsung dengan Laos dan Myanmar, sebelah selatan dengan Malaysia dan Teluk Siam, sebelah timur dengan Laos dan Kamboja, dan sebelah barat berbatasan dengan Myanmar dan Laut Andaman.⁶ Bahasa resmi Thailand adalah Thai, sementara bahasa lainnya yang digunakan adalah Inggris. Thailand merupakan penghasil beras yang terbanyak di dunia, sehingga disebut dengan “lumbung padi”.⁷ Jumlah penduduk negara Thai, yakni 6.326.732 jiwa.

Bagi negara Thai, Melayu Patani yang ada di bagian Selatan mendapat julukan sebagai *Kheik* atau *Khack* yang artinya orang luar atau pendatang (orang yang menumpang).⁸ Setelah wilayah Melayu Patani dikuasai oleh kerajaan Siam, mereka mendapatkan perlakuan yang tidak sewajarnya dari pemerintah. Banyak kebijakan pemerintah yang dinilai bertentangan dengan keinginan masyarakat Patani. Persoalan ini menyebabkan munculnya konflik yang berkepanjangan antara pemerintah Thai dan masyarakat Melayu Patani.

Sebelum dijajah oleh kerajaan Thai, Melayu Patani sempat memperoleh kejayaan di berbagai bidang, mulai dari bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lainnya. Namun ketika takluk oleh kerajaan Thai, kemajuan-kemajuan tersebut mengalami kemunduran. Karena semua kebijakan berada di

⁶ Sukmayanti dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 3*, 172.

⁷ Adisukarjo, dkk., *Horizon IPS Ilmu Pengetahuan Sosial*, 32.

⁸ Mikael Marasabessy, “Sejarah Pendidikan Islam Di Thailand” (Makalah, Darussalam Gontor, 2013), https://www.academia.edu/9849017/Sejarah_Pendidikan_Islam_Di_Thailand.

bawah kendali Thai, sehingga berimbas pada segala bidang kehidupan masyarakat, termasuk bidang pendidikan. Dinamika perkembangan dalam bidang pendidikan ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang pendidikan Islam di Thailand, walaupun ada juga penulis memberikan beberapa gambaran tentang sejarah negara Thailand.

B. Sejarah Negara Thailand

Pada awalnya, negara Siam diduduki oleh kerajaan Thai atau Sukhothai (1238). Setelah kerajaan ini mengalami keruntuhan, maka dilanjutkan oleh kerajaan Ayutthaya (abad ke 14). Kerajaan ini mengalami sistem kejayaan, karena daerah ini merupakan jalur perdagangan bagi negara-negara eropa.⁹ Kerajaan Siam dibagian selatan ditempat tinggal oleh kerajaan Patani.

Kerajaan Patani atau Langkasuka, berasal dari Melayu Malaka yang pergi meninggalkan daerahnya, ketika ada pergolakan politik di negaranya dibawah kekuasaan kerajaan Sriwijaya.¹⁰ Sistem perdagangan yang luar biasa yang dimiliki Melayu Patani, sehingga bangsa Arab, India, muslim Cina dan muslim lainnya melakukan perdagangan sekaligus berdakwah kepada masyarakat Patani yang akhirnya ikut juga masuk agama Islam dan pengaruh agama Islam di Thailand, semakin tampak ketika raja Ismail Syah memeluk agama Islam tahun 1500-an sehingga di tahun itu juga telah berdiri kerajaan Islam yang pertama di Thailand,¹¹ dan mengalami sistem kejayaan Islam ketika dipimpin oleh empat raja perempuan, yakni Ratu Hijau (1548-1616 M), Ratu Biru (1616-1624 M), Ratu Ungu (1624-1635

⁹ Nurfiti Rani, "Thai," diakses 3 Juli 2019, https://www.academia.edu/35270185/Jurnal_Thai_NEW. Nam H. Nguyen, *Sejarah Setiap Negara di Seluruh Dunia dalam bahasa Indonesia: History of Each Country around the World in Indonesian* (Indonesia: Nam H Nguyen, 2018).

¹⁰ Seperti kerajaan Angkor (Kamboja), kerajaan Burmesa (Pagan), Raja Cholas (India), dan raja Ceylon (Jawa dan Sriwijaya) di abad ke 13-14 M, ingin mematok wilayah ini. Lihat, Paulus Rudolf Yuniarto, "Minoritas Muslim Thailand Asimilasi, Perlawanan Budaya dan Akar Gerakan Separatisme," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 7, no. 1 (2005): 89-118.

¹¹ Marasabessy, "Sejarah Pendidikan Islam Di Thailand." Lihat juga, Zulkifli, Dwi Surya Atmaja, dan Ridwan Rosdiawan, *Muslim Kanayatn: Studi Muslim Minoritas di Kalimantan Barat* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2016), 13.

Problems in The Thai Patani Malay Islamic Education

M) dan Ratu Kuning (1635-1651 M),¹² dan beberapa periode yang dipimpin oleh raja laki-laki yakni Sulaiman hingga Sultan Muzhaffar.¹³

Sistem perdagangan yang luar biasa, akhirnya membuat kerajaan Siam menginginkan kerajaan Patani dan akhirnya keinginan tersebut mengalami keberhasilan (1786-1808 M)¹⁴ sehingga sistem kebijakan ikut juga mengalami perubahan yang mengakibatkan konflik.¹⁵

Sejak saat itu, Melayu Patani yang tinggal di bagian selatan mengikuti kebijakan-kebijakan yang diberikan oleh pemerintahan Thai, termasuk dari sistem pendidikan Islam yang ada di Patani. Usaha-usaha Melayu Patani ingin merdeka tanpa dibawah naungan Thai tidak juga mengalami keberhasilan, malah mengakibatkan negara Thai menerapkan kebijakan yang baru sehingga semakin diterapkan bagi Melayu Patani, termasuk dalam lembaga agama, masalah agama dan pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Melayu Patani di Thailand.

C. Pendidikan Islam di Thailand

Sejarah-sejarah Suku yang ada di Thailand tidak diketahui secara pasti, tetapi daerah Thailand ini terdapat dua bagian agama yang besar, yang masing-masing berada di Thailand dengan wilayah yang berbeda-beda, tetapi ketika adanya hubungan dagang dari Timur Tengah dan negara lainnya kepada Melayu Patani, maka agama Islam sedikit demi sedikit mulai diperkenalkan melalui perdagangan dan akhirnya pada saat perdagangan maju dan kerjasama terjalin dengan baik, maka tanpa sadar agama Islam juga ikut berkembang.

Saat awal Islam masuk ke Patani, lembaga pertama yang digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan Islam adalah pondok pesantren tradisional. Melalui lembaga pondok ini, agama Islam semakin berkembang selama 300 tahun

¹² Yuniarto, "Minoritas Muslim Thailand Asimilasi, Perlawanan Budaya dan Akar Gerakan Separatisme."

¹³ Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, "Masyarakat Muslim Thailand dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya," *Jurnal Hisbah* 13, no. 1 (2016): 111-12.

¹⁴ Yasril Yazid, "Konflik Minoritas Melayu dan Militer Thailand Analisis terhadap Krisis Politik di Selatan Thailand," *Toleransi* 1, no. 2 (2009): 3.

¹⁵ Yuniarto, "Minoritas Muslim Thailand Asimilasi, Perlawanan Budaya dan Akar Gerakan Separatisme.". Lihat juga, Anne Ruck, *Sejarah gereja Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 320. Lihat juga, Betti Rosita Sari dkk., *Borders and Beyond: Transnational Migration and Diaspora in Northern Thailand Border Areas with Myanmar and Laos* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 232. Thanet Aphornsuvan, *History and Politics of The Muslim in Thailand* (Thammasat University, 2003), 3.

lamanya, bahkan jauh sebelum Sultan Patani masuk Islam. Pada masa selanjutnya, Sultan Ismail Syah juga ikut memeluk agama Islam (1488-1511 M). Sejak Sultan Patani masuk Islam, masyarakat Patani belajar Islam di berbagai tempat, diantaranya mushalla, masjid dan rumah-rumah penduduk. Setelah selesai mondok, mereka diberi jabatan keagamaan, seperti Imam, Khatib, Bilal, (Tok Leba) dan jabatan-jabatan keagamaan lainnya.¹⁶ Seiring waktu berjalan, pondok pesantren di Patani semakin banyak yang dipimpin oleh ulama, sehingga Patani menjadi pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam pada masa itu.

Model pondok pesantren pada masa itu, mempunyai struktur yang sangat sederhana sekali, biasanya menyatu dengan masjid atau berdekatan maupun berdampingan atau berseberangan.¹⁷ Kegiatan pembelajaran dilakukan pada waktu sore hari dan anak yang belajar pada jenjang usia antara 3-16 tahun. Kurikulum yang digunakan sesuai keinginan lembaga, sementara bahasa yang digunakan adalah bahasa jawi. Setelah selesai pada tingkat ini, maka anak-anak Melayu Patani melanjutkan ke pondok pesantren dengan materi agama yang lebih dalam sekaligus belajar mata pelajaran matematika. Kurikulum yang diajarkan mencakup membaca, menulis Melayu dan Arab, agama dan menghafal al-Qur'an, sementara mata pelajaran agama terdiri dari tauhid, syari'ah, fikih, usul fikih, akhlak, tarikh, nahu saraf, tasawuf dan falak. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa arab.¹⁸ Sistem pengajaran masih menggunakan model lama, yaitu berbasis kitab dan ceramah dengan lingkaran halaqah. Kitab yang digunakan lebih menggunakan kitab rujukan Imam Syafi'e.¹⁹

Pimpinan pondok pesantren dikenal dengan nama sebutan Tok Guru (ulama) dan dibantu oleh Taliyat. Taliyat merupakan pemimpin siswa dan pemimpin halaqah pada pembelajaran agama. Para Taliyat juga diberi pendidikan oleh Tok Guru untuk menempuh pendidikan ke Mekah. Dalam sejarahnya, Pondok yang ada di Patani pernah didatangi oleh pelajar-pelajar dari luar Patani, seperti

¹⁶ Siti Fauziah, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Thailand Selatan (Patani) Pada Abad Ke XVII sampai XX M" (Skripsi tidak diterbitkan, Syarif Hidayatullah, 2011).

¹⁷ Anthony D. Medrano, "Islamic Education in Southern Thailand" 7, no. 2 (2007): 60.

¹⁸ Ali Sodiqin, "Budaya Muslim Pattani (Integrasi, Konflik dan Dinamikanya)," *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (2016): 36.

¹⁹ Raihani dkk., "Delivering Islamic Studies And Teaching Diversity In Southern Thai Islamic Schools," *Al-Jami'ah* 54, no. 1 (2016): 129.

Problems in The Thai Patani Malay Islamic Education

Brunei, Kamboja dan negara Asia Tenggara lainnya.²⁰ Bukti-bukti peradaban keilmuan di Patani, yakni munculnya ulama yang belajar di Patani, seperti Syed Daud Al-Fathoni, Syed Zainal Abidin Al-Fathoni dan Syed Daud Al-Fathoni.²¹ Bahkan jumlah Pondok di Patani sebelum tahun 1960-an sudah cukup banyak, yakni berjumlah 1000 pondok.²² Ketika pendidikan Islam semakin berkembang di Patani, yakni mulai dari wilayah Pattani, Yala, Narathiwat dan Satun, Tok Guru tidak hanya mengajarkan al-Qur'an, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu lainnya, seperti Tafsir, Ushul al-fiqh, Fiqih, tata bahasa, tauhid dan sebagainya yang diambil dari kitab khazanah pemikiran Islam klasik.²³

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Patani mengalami puncak kejayaan dengan melahirkan ulama-ulama terkenal dan menjadi sebagai rujukan di Asia Tenggara untuk belajar Islam di Patani. Namun, disatu sisi sistem kejayaan tersebut tidak terlepas dari jalur perdagangan yang membuat Melayu Patani hidupnya makmur, sehingga menjadi kecemburuan sosial oleh kerajaan Thai, yang akhirnya Thai ingin menguasai kerajaan Patani. Usaha Thai untuk merebut kerajaan Patani dan menjadi salah satu bagian wilayah Thai mengalami keberhasilan sehingga sistem kebijakannya mengikuti kerajaan Thai termasuk dalam hal pendidikan Islam. Ketika wilayah Melayu Patani dibawah kekuasaan Thai, maka sistem pendidikan Islam mengalami kemunduran diakibatkan oleh kebijakan pemerintah Thailand sehingga dari kebijakan tersebut banyak mendapat ketidaksetujuan dari Melayu Patani sehingga terjadinya konflik dan lahirnya golongan gerakan Separitis.

Golongan separitis merupakan organisasi Islam yang terdiri dari beberapa organisasi, seperti organisasi Barisan Revolusi Nasional *Coordinate*, *Pattani United*

²⁰ Mohd Zamri A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1994), 95.

²¹ Syed Daud telah menghasilkan 58 buah kitab dalam bahasa arab dan Melayu yang sampai sekarang masih dipelajari di pondok pesantren Patani dan juga di Malaysia. Pelajar yang belajar di Patani berasal dari Sri Lanka, Burma, Kamboja, Vietnam dan negeri Melayu lainnya. Lihat juga, Edwin R Zehner, "Muslims, Education, And Mobility In Thailand's Upper South: Why They" 7, no. 1 (2017): 43-51.

²² Phaosan Jehwae, "Dilema Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di Pondok Pesantren Patani Thailand Selatan," *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 19, no. 02 (2014): 270.

²³ Faculty of Law, *Thailand and the Islam World* (Bangkok: Chulalongkorn, t.t.). Lutfee Abdulmani, "Conflict Resolution: A Case Study Of The Separatist Movement In The Southern Border Provinces Of Thailand," *QIJS: Qudus International Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2013): 1-14.

Liberation Organization dan Gerakan Mujahideen Islam Pattani. Pada awalnya, pemerintah Thai tidak merespons organisasi ini, tetapi ketika organisasi ini melakukan penyerangan terhadap pemerintah Thailand, baik di sekolah, pasar, stasiun, terminal, pos dan pangkalan militer, dengan menggunakan golok atau senjata tajam dengan membunuh masyarakat,²⁴ sehingga membuat pemerintah Thailand mulai campur tangan.

Pemerintah Thailand menetapkan undang-undang militer pada tahun 2004, dengan memberikan kebebasan kepada tentara untuk menangkap golongan separitis. Sejumlah 20.000 tentara beroperasi untuk menangkap kelompok separitis yang dianggap tempat yang dijadikan sebagai operasi gerakan separitis seperti tempat tinggal rumah penduduk, masjid yang dianggap mengajarkan paham radikal,²⁵ pondok pesantren, para pengajar sekolah Islam Patani, yang mana golongan ini, ada yang dibunuh, dirantai dan ada juga yang dibebaskan.²⁶ Julukan sebagai Tok Guru pun di bunuh dan pondok pesantrennya juga di tutup.²⁷ Banyak pondok pesantren yang ditutup oleh pemerintah Thai, tetapi ada juga yang masih beroperasi secara diam-diam.

Pondok pesantren yang masih beroperasi, ikut juga mengalami perubahan dari sistem pengajaran yang dilakukan, diantaranya; *Pertama*, jam belajar sekolah semakin berkurang, karena guru takut untuk mengajar yang nantinya akan juga ditembak oleh tentara Thai. *Kedua*, sistem belajar dan libur sekolah tidak

²⁴ Masjid Krue Sue adalah masjid yang dibangun pada abad ke 16 yang terletak di Baan Krue Sue sekitar 6 kilometer di Patani. Masjid ini merupakan masjid yang pertama dengan menggunakan gaya bangunan timur tengah. Ahmad Suaedy, "The Muslim Minority Movement In Southmost Thailand: From The Periphery To The Centre," *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 17, no. 1 (2010): 1-69.

²⁵ Ridwan, "Pattani central mosque in Southern Thailand as sanctuary from violence," *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4, no. 2 (2014): 214.

²⁶ Barisan Revolusi Nasional (BRN), Gerakan Mujahidden Islam Pattani (GMIP), Pattani United Liberation Organisation (PULO) dan New Pulo serta barisan kemerdekaan Pattani (Pattani United Front for the Independence of Pattani). Gede Richard Pramudita, Idin Fasisaka, dan Putu Titah Kawatri Resen, "Tindakan Pemerintah Thailand Dalam Merespons Gerakan Etnonasionalisme di Thailand Selatan Tahun 2004-2006," Hasil Penelitian (Kabupaten Badung: Universitas Udayana, t.t.). lihat juga, Yazid, "Konflik Minoritas Melayu dan Militer Thailand Analisis terhadap Krisis Politik di Selatan Thailand," 1-20. Insiden yang terjadi pada bulan April tahun 2004, dimasa kepemimpinan Thaksin Shinawarta, telah terjadi pembunuhan terhadap 30 pemuda muslim di masjid Kru Se. Kejadian ini terjadi kembali pada bulan oktober 2004, yang mengakibatkan 175 tahanan pejuang muslim Takbai meninggal dunia. Marasabessy, "Sejarah Pendidikan Islam Di Thailand." Azwar Ahmad, Jayum Jawan, dan Azmi Awang, "Konflik Selatan Thailand Pasca Thaksin Shinawatra," *Jebat* 39, no. 2 (2012): 73-95.

²⁷ Marasabessy, "Sejarah Pendidikan Islam Di Thailand."

Problems in The Thai Patani Malay Islamic Education

menentu.²⁸ Pemerintah Thai yang menerapkan kebijakan baru terhadap pondok pesantren Melayu Patani, maka konflik terus berlanjut sehingga pemerintah Thai membolehkan kembali untuk dibukanya pondok pesantren, tetapi dengan syarat harus mengikuti peraturan-peraturan Thai, termasuk nama pondok pesantren dirubah menjadi sekolah Islam dan kurikulum sesuai dengan keinginan pemerintah Thai.

Pemerintah Thai menginginkan mengajarkan mata pelajaran sekuler, seperti matematika, Sains, Geografi dan mata pelajaran lainnya sekaligus wajib menggunakan bahasa Thai.²⁹ Akan tetapi, kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Thai terhadap Melayu Patani, mengalami pro dan kontra sehingga kebijakan ini melahirkan; *Pertama*, kebijakan ini dilakukan demi untuk mendapatkan subsidi dari pemerintah Thai.³⁰ *Kedua*, kebijakan ini dilakukan tetapi dengan syarat bahwa tidak bertentangan dengan syariat agama Islam, yang dikenal dengan madrasah.³¹ Tipe madrasah ini mengajarkan kurikulum madrasah dan kurikulum nasional dengan mata pelajaran seperti sains, matematika, bahasa arab dan juga bahasa inggris,³² sehingga madrasah mempunyai dua wajah, yang mana wajah pertama mengenalkan kurikulum nasional, sementara yang kedua mengajarkan kurikulum sesuai keinginan madrasah.³³ *Ketiga*, tidak sama sekali mengikuti kebijakan Thai.³⁴ Tipe ini masih dikenal dengan pondok pesantren.

Sekolah Islam yang menerima peraturan pemerintah, maka mendaftarkan sekolahnya dibawah naungan sekolah swasta pendidikan Agama Islam (*Rong Rian*

²⁸ Usamarn Madami, "Islam di Muang Thai Selatan Inkulturasi Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan Melayu" (Disertasi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga Program Pascasarjana, 2013), 160.

²⁹ Jehwae, "Dilema Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di Pondok Pesantren Patani Thailand Selatan."

³⁰ Helena Agustin, "Integrasi Sistem Pendidikan Dualistik di Thailand Selatan dan Implikasinya Terhadap Penerapan Pendidikan Agama (Studi Kasus di Rongrian Thamvitya Mulniti Muang Yala)" (Skripsi tidak diterbitkan, IAIN Purwokerto, 2018), 2-3.

³¹ Raihani, "Exploring Islamic School Leadership in a Challenging Southern Thailand Context," *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017): 271-93. Ismail Suardi Wekke, Muhammad Ashrori, dan Budianto Hamuddin, "Institutional Transformation Of Madrasa Of Muslim Minority In Thailand," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 15-26.

³² Medrano, "Islamic Education in Southern Thailand," 57.

³³ Nathan Porath, "Muslim Schools (Pondok) In The South Of Thailand Balancing Piety On a Tightrope Of National Civility, Prejudice And Violence," *South East Asia Research* 22, no. 3 (2014): 303-19.

³⁴ Marasabessy, "Sejarah Pendidikan Islam Di Thailand."

Rasd Sorn Islam).³⁵ Bagi lembaga pendidikan Islam sampai perguruan tinggi yang tidak mengikuti sistem kebijakan Thai, maka lulusannya tidak diakui oleh pemerintah Thai, walaupun lulusan diploma, sarjana, yang berakibat pada tidak diterimanya bekerja di pemerintahan Thai.³⁶ Akhirnya, kebijakan pemerintah ini sangat membuat dilema bagi Melayu Patani di Thailand,³⁷ sehingga lama-kelamaan pondok pesantren yang masih bertahan tidak lagi mampu untuk bersaing dengan sekolah Islam yang akhirnya pondok pesantrennya mengalami penutupan.³⁸ Bagi pondok pesantren yang masih beroperasi lagi, hanya terlihat di daerah-daerah pedalaman, yang masih tetap dalam pengawasan pemerintah, karena ditakutkan dari golongan separitis.³⁹ Pondok pesantren masih tidak bisa beroperasi dengan sepenuhnya karena selalu diawasi oleh pemerintah Thai sehingga pondok pesantren tidak bisa berkembang sesuai keinginan pemimpin pondok.

Setelah keinginan pemerintah berhasil dalam merubah sistem pendidikan Islam di Thailand, maka keinginan pemerintah Thailand masih terus berlanjut ketika Pibul Songkram memerintah Thailand. Keinginan Pibul Songkram lebih untuk mengajarkan nilai-nilai budaya Thailand dan melupakan nilai-nilai budaya Islam yang dimiliki agama Melayu Patani.

Perubahan yang kembali dilakukan bagi sekolah Islam adalah mengganti nama sekolah Islam tersebut menjadi sekolah Thai dan kurikulum yang digunakan mengacu kepada ajaran agama budha, budaya Thai dan anak-anak Melayu Patani diwajibkan untuk menempuh pendidikan di sekolah milik pemerintah Thai dan memenuhi beberapa persyaratan, salah satunya adalah mengganti nama Melayu Patani menjadi nama Thai. Bagi orangtua anak-anak Melayu Patani memenuhi

³⁵ Komareeyah Sulong dan Imam Machali, "Dampak Konflik Dan Resolusi Konflik Terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan," *Ulul Albab* 17, no. 2 (2006): 149.

³⁶ Timothy Williams, "Beyond Development and Counter-Insurgency; Searching for A Political Solution to The Malay Seccessionist Conflict in Southern Thailand," *Scholar Report, London School of Economics and Political Science Asia Research Centre (ARC)-Thailand Government Scholarship*, 2011, 11.

³⁷ Untuk mengetahui tentang dilema maksud penulis, maka baca; Mujiburrahman, "Dilema IAIN Sebagai Lembaga Akademis" 6, no. 2 (2003): 54-57.

³⁸ Madami, "Islam di Muang Thai Selatan Inkulturasi Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan Melayu," 150.

³⁹ Sodiqin, "Budaya Muslim Pattani (Integrasi, Konflik dan Dinamikanya)," 40.

Problems in The Thai Patani Malay Islamic Education

syarat tersebut, maka dengan mudahnya untuk diterimanya bekerja di Thailand.⁴⁰ Akan tetapi, kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Thai untuk meredakan konflik bagi Melayu Patani dengan memberikan kesempatan lembaga pendidikan Islam untuk dibuka kembali, dengan mengikuti syarat peraturan pemerintah Thai tidak juga berhasil, sehingga konflik Melayu Patani, khususnya golongan Separitis dengan pemerintah Thai terus berlanjut. Akhirnya, pemerintah Thai melakukan negosiasi kepada Melayu Patani untuk memperbaharui kebijakan dari segi pendidikan tersebut.

Negosiasi berhasil dilakukan pada tahun 2005, yang mana hasilnya adalah menerapkan kembali mata pelajaran agama dan bahasa Melayu yang dimulai pada lembaga pendidikan Islam, pendidikan umum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.⁴¹ Namun, perubahan kurikulum pendidikan pada sekolah di negara Thai dianggap tidak berhasil, karena penerapan bahasa Thai yang telah dilakukan sebelumnya membuat Melayu Patani sudah mulai terbiasa sehingga bahasa Melayu tidak berjalan sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat Melayu Patani. Akhirnya, agar bahasa Melayu tidak ditelan zaman khususnya anak-anak generasi Melayu Patani, maka sebagai orangtua berusaha untuk menerapkan bahasa Melayu di rumah.⁴²

Dengan demikian, perkembangan lembaga pendidikan Islam (pondok) di Thailand mengalami dualisme kebijakan, yakni di satu sisi menerapkan kebijakan pemerintah Thailand, tetapi disisi lain juga menerapkan kebijakan pondok, dengan konsekuensi tidak mendapat subsidi dari pemerintah. Kebijakan pemerintah Thailand yang memicu terjadinya konflik dengan Melayu Patani mendorong munculnya organisasi-organisasi Islam yang menentang pemerintah secara langsung. Hal ini memaksa pemerintah Thailand menetapkan kebijakan baru, yakni mengajarkan kembali mata pelajaran agama dan bahasa Melayu di Thailand

⁴⁰ Husam Lamato, Sumarno, dan Nurul Umamah, "The Role Of Haji Sulong In Fighting Special Autonomy For Patani Southern Thailand (1947-1954)," *Jurnal Historica* 1, no. 1 (2017): 48-53. Sidiqin, "Budaya Muslim Pattani (Integrasi, Konflik dan Dinamikanya)," 36. Sanurdi, "Islam di Thailand," *Tasamuh* 10, no. 2 (2018): 385.

⁴¹ Jehwae, "Dilema Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di Pondok Pesantren Patani Thailand Selatan," 265-75. Ammar Navy, "Manajemen Sumber Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sains (Studi Kasus di Pratomseksa (SD) Sassanasuksa Thailand)," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, no. 4 (2013): 338-95.

⁴² Marasabessy, "Sejarah Pendidikan Islam Di Thailand."

Selatan, tetapi kebijakan pemerintah Thai untuk lebih memperhatikan lembaga pendidikan Islam mengalami dilema bagi Melayu Patani, yakni; *Pertama*, bahasa Melayu kembali diperkenalkan oleh Pemerintah Thai, tetapi anak-anak Melayu Patani sudah terbiasa menggunakan bahasa Thai. Kedua, atas kebijakan Pemerintah Thai yang baru tersebut sehingga memaksa orangtua untuk mengajarkan bahasa Melayu kembali kepada anaknya di dalam lingkungan keluarga.

D. Kesimpulan

Sehubungan dengan sistem pengembangan pendidikan Islam di Thailand, hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Melayu Patani dibagian selatan sempat mengalami masa kejayaan dalam bidang pendidikan, yakni di saat lembaga-lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan tokoh-tokoh ulama yang menjadikan Patani sebagai salah satu pusat peradaban ilmu pengetahuan Islam di wilayah Asia Tenggara. *Kedua*, sejak Patani dijajah oleh kerajaan Siam akibat kekalahan perang, kondisi masyarakat Patani mengalami banyak persoalan disegala bidang, termasuk dalam hal pendidikan, sehingga lembaga pendidikan mengenal tiga sistem yakni sekolah Islam, madrasah dan pondok pesantren. *Ketiga*, perubahan lembaga pendidikan Islam semakin mengalami perubahan ketika terjadinya pergantian pemimpin Thailand, yakni terjadinya asimilasi pendidikan dengan memasukkan kurikulum yang mengacu pada ajaran budha di sekolah-sekolah Melayu Islam, melarang penggunaan tulisan Jawi dan bahasa Melayu, serta tidak mengakomodir perayaan hari besar Islam. *Keempat*, Kebijakan pemerintah terhadap Melayu Patani yang terus memicu konflik, membuat mereka menetapkan kebijakan sesuai keinginan masyarakat Patani tetapi kebijakan tersebut mengalami dilema bagi Melayu Patani.

Problems in The Thai Patani Malay Islamic Education

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulmani, Lutfee. "Conflict Resolution: A Case Study Of The Separatist Movement In The Southern Border Provinces Of Thailand." *QJIS: Qudus International Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2013): 1-14.
- Adisukarjo,dkk, Sudjatmoko. *Horizon IPS Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2006.
- Agustin, Helena. "Integrasi Sistem Pendidikan Dualistik di Thailand Selatan dan Implikasinya Terhadap Penerapan Pendidikan Agama (Studi Kasus di Rongrian Thamvitya Mulniti Muang Yala)." Skripsi tidak diterbitkan, IAIN Purwokerto, 2018.
- Ahmad, Azwar, Jayum Jawa, dan Azmi Awang. "Konflik Selatan Thailand Pasca Thaksin Shinawatra." *Jebat* 39, no. 2 (2012): 73-95.
- Aphornsuvan, Thanet. *History and Politics of The Muslim in Thailand*. Thammasat University, 2003.
- Ardi, Norizah. "Sikap terhadap bahasa Melayu dan penggunaannya di kalangan pelajar universiti di Selatan Thailand." PhD Thesis, Universiti Teknologi MARA, 2005.
- Faculty of Law. *Thailand and the Islam World*. Bangkok: Chulalongkorn, t.t.
- Fauziah, Siti. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Thailand Selatan (Patani) Pada Abad Ke XVII sampai XX M." Skripsi tidak diterbitkan, Syarif Hidayatullah, 2011.
- Jehwae, Phaosan. "Dilema Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di Pondok Pesantren Patani Thailand Selatan." *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 19, no. 02 (2014): 265-275.
- Kusuma, Bayu Mitra Adhyatma. "Masyarakat Muslim Thailand dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya." *Jurnal Hisbah* 13, no. 1 (2016): 109-20.
- Lamato, Husam, Sumarno, dan Nurul Umamah. "The Role Of Haji Sulong In Fighting Special Autonomy For Patani Southern Thailand (1947-1954)." *Jurnal Historica* 1, no. 1 (2017): 47-64.
- Madami, Usamarn. "Islam di Muang Thai Selatan Inkulturasi Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan Melayu." Disertasi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga Program Pascasarjana, 2013.
- Malek, Mohd Zamri A. *Patani dalam Tamadun Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1994.
- Marasabessy, Mikael. "Sejarah Pendidikan Islam Di Thailand." Makalah, Darussalam Gontor, 2013.
https://www.academia.edu/9849017/Sejarah_Pendidikan_Islam_Di_Thailand.

- Medrano, Anthony D. "Islamic Education in Southern Thailand" 7, no. 2 (2007): 60.
- Mujiburrahman. "Dilema IAIN Sebagai Lembaga Akademis" 6, no. 2 (2003): 54–57.
- Navy, Ammar. "Manajemen Sumber Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sains (Studi Kasus di Pratomseksa (SD) Sassanasuksa Thailand)." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, no. 4 (2013): 338–95.
- Nguyen, Nam H. *Sejarah Setiap Negara di Seluruh Dunia dalam bahasa Indonesia: History of Each Country around the World in Indonesian*. Indonesia: Nam H Nguyen, 2018.
- Nordholt, Henk Schulte. "Masa-Depan Cerah, Bahaya Menunggu: Negara-Bangsa Baru dan Kekerasan Massal di Asia Tenggara." *Jurnal Lembaran Sejarah* 11, no. 2 (2014): 109–19.
- Porath, Nathan. "Muslim Schools (Pondok) In The South Of Thailand Balancing Piety On a Tightrope Of National Civility, Prejudice And Violence." *South East Asia Research* 22, no. 3 (2014): 303–19.
- Pramudita, Gede Richard, Idin Fasisaka, dan Putu Titah Kawatri Resen. "Tindakan Pemerintah Thailand Dalam Merespons Gerakan Etnonasionalisme di Thailand Selatan Tahun 2004-2006." Hasil Penelitian. Kabupaten Badung: Universitas Udayana, t.t.
- Raihani. "Exploring Islamic School Leadership in a Challenging Southern Thailand Context." *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017): 271–93.
- Raihani, Promadi Karim, Sopyan M. Asyari, dan Nunu Mahnun. "Delivering Islamic Studies And Teaching Diversity In Southern Thai Islamic Schools." *Al-Jami'ah* 54, no. 1 (2016): 123–46.
- Rani, Nurfitia. "Thai." Diakses 3 Juli 2019. https://www.academia.edu/35270185/Jurnal_Thai_NEW.
- Ridwan. "Pattani central mosque in Southern Thailand as sanctuary from violence." *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4, no. 2 (2014): 213–32.
- Ruck, Anne. *Sejarah gereja Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Sanurdi. "Islam di Thailand." *Tasamuh* 10, no. 2 (2018): 379–90.
- Sari, Betti Rosita, Yekti Maunati, Amorisa Wiratri, dan Lamijo. *Borders and Beyond: Transnational Migration and Diaspora in Northern Thailand Border Areas with Myanmar and Laos*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Sodiqin, Ali. "Budaya Muslim Pattani (Integrasi, Konflik dan Dinamikanya)." *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (2016): 31–49.
- Suaedy, Ahmad. "The Muslim Minority Movement In Southmost Thailand: From The Periphery To The Centre." *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 17, no. 1 (2010): 1–69.
- Sukmayanti, Ratna, Thomas K. Umang, Sedono, Seno Kristianto, dan Y. Djoko Raharjo. *Ilmu Pengetahuan Sosial 3*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Problems in The Thai Patani Malay Islamic Education

- Sulong, Komareeyah, dan Imam Machali. "Dampak Konflik Dan Resolusi Konflik Terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan." *Ulul Albab* 17, no. 2 (2006): 147-62.
- Wekke, Ismail Suardi, Muhammad Ashrori, dan Budianto Hamuddin. "Institutional Transformation Of Madrasa Of Muslim Minority In Thailand." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 15-26.
- Wiharyanto, A. Kardiyat. "Pembentukan Negara-Negara Nasional di Asia Tenggara." Hasil Penelitian. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, t.t.
- Williams, Timothy. "Beyond Development and Counter-Insurgency; Searching for A Political Solution to The Malay Secessionist Conflict in Southern Thailand." *Scholar Report, London School of Economics and Political Science Asia Research Centre (ARC)-Thailand Government Scholarship*, 2011.
- Yazid, Yasril. "Konflik Minoritas Melayu dan Militer Thailand Analisis terhadap Krisis Politik di Selatan Thailand." *Toleransi* 1, no. 2 (2009): 1-20.
- Yuniarto, Paulus Rudolf. "Minoritas Muslim Thailland Asimilasi, Perlawanan Budaya dan Akar Gerakan Separatisme." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 7, no. 1 (2005): 89-118.
- Zehner, Edwin R. "Muslims, Education, And Mobility In Thailand's Upper South: Why They" 7, no. 1 (2017): 43-51.
- Zulkifli, Dwi Surya Atmaja, dan Ridwan Rosdiawan. *Muslim Kanayatn: Studi Muslim Minoritas di Kalimantan Barat*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2016.